

Santri Character Education in Forming Personal Identity of Knowledgeable and Socially Ethical Muslims (Case Study: Al Wasatiyah Islamic Boarding School, Dongkal, Cipondoh, Tangerang City)

Abdul Holik, Zainal Abidin, & Euis Dewi Wijayanti*

Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No530 Kota Bandung, Indonesia

Abstract

Character education basically begins with instilling faith and moral education where the ultimate goal is the formation of a character for students who have an Islamic personality in the form of implementing social ethics in society. The characteristics of an Islamic personality referred to in the scope of this research are: upholding honesty, being disciplined, having manners, having knowledge of religion and science, having a soul and social ethics that are accepted in the environment. The superior programs of this Islamic boarding school are: study of the Yellow Book, Tahfidz Qur'an and Arabic. This Islamic boarding school has two dormitory buildings for male and female students with an average age of 13-18 years. Al Wasatiyah Islamic Boarding School also has general education facilities, There are: Madrasah Ibtidaiyyah, Middle and High School of Al Wasatiyah. The Al Wasatiyah Islamic Boarding School is located close to the Darul Qur'an Modern Islamic Boarding School, so that the religious and scientific nuances provided to the students are balanced so that it is hoped that it will be able to mold and realize the students' individuality into individuals with Islamic character and high social ethics. This character formation cannot be separated from the various programs implemented at the Al Wasatiyah Islamic Boarding School, namely "developing knowledge, faith and devotion, sincere service to the nation and state". Therefore, in this research, three manifestations of the attitudes and behavior of the students were found, namely having general knowledge and obedience to the Islamic religion and being in harmony with the social environment of the surrounding community.

Keywords: Islamic Character, Social Ethics, Santri, Al Wasatiyah Islamic Boarding School

1. Introduction

Secara etimologis pendidikan adalah berasal dari kata Latin yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata (Tsauri, 2015, hal. 2). Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pendewasaan sikap dan perilaku, sehingga orang yang terlibat dalam proses pendidikan itu mampu hidup bermasyarakat dengan segala bentuk dinamikanya. Karena itu, orang yang terdidik sejatinya adalah orang yang mampu mengetahui, mampu berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu menentukan pilihan hidupnya secara bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat (Fahham, 2020, hal. v).

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dikarenakan Pendidikan akhlak bertujuan membentuk muslim yang berkarakter kuat nuansa syariat Islam. Kemudian (Bahri, 2023, hal. 1) mengemukakan bahwa dalam persoalan akhlak, manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. posisinya sangat esensial, dalam pembentuk muslim

* Corresponding author.

E-mail address: euisdewi@uninus.ac.id

sejati apalagi di era globalisasi sekarang ini. Karakter muslim (akhlak, adab, moral, nilai) bersifat fundamental harus di tanamkan dari sejak awal dan perlu untuk terus ditingkatkan sampai pada batas yang optimal.

Selanjutnya (Bahri, 2023, hal. 33) menambahkan bahwa dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baikburuknya. Ke semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Perbedaan antara etika, moral dan asusila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan al-Hadis.

Modernisasi yang terjadi di Indonesia sudah tidak dapat lagi dibendung dan sangat sulit untuk dikendalikan. Budaya yang berasal dari luar, bebas masuk bahkan hampir tanpa hambatan. Ditambah dukungan teknologi yang tersebar ke seluruh pelosok negeri ini. Sadar atau tidak, hal tersebut dapat mengikis nilai-nilai tradisi lokal bahkan menjadi penyebab merosotnya moralitas generasi muda di kalangan masyarakat Indonesia. Banten, daerah yang notebene dikenal sebagai daerah religius dan merupakan pencetak ulama-ulama terkemuka pun, tidak lepas dari dampak negatif modernisasi yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai moral pada masyarakat setempat (Juanda, 2019, hal. 80).

Fenomena pada dunia pendidikan seiring perkembangan zaman di era modern saat ini, mengalami pergeseran terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan moral serta budi pekerti. Tidak ada saringan dalam pergaulan bebas sehingga terjerumuskannya peserta anak didik untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Faktor internal seperti keluarga sangat mempengaruhi kondisi moral anak didik. Selanjutnya faktor eksternal seperti lingkungan yang buruk dapat merusak perkembangan moral peserta didik. Pendidikan moral yang bertujuan menjadikan individu menjadi lebih baik juga sejalan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Salah satu instrumen penting di era modern saat ini, dalam rangka memperbaiki moral peserta didik, maka para orang tua atau wali murid menganggap pondok pesantren sebagai tempat yang paling aman untuk memperbaiki akhlak serta budi pekerti peserta didik (Muslim, 2023, hal. 201).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia yang menjadi lembaga pendidikan agama dan memiliki peran membentuk individu yang bermoral dan berakhlakul karimah serta menumbuhkan kebangsaan terhadap diri santri, dan berperan dalam mencerdaskan bangsa. Kyai, santri, masjid, dan asrama (pondok) merupakan elemen yang wajib ada di pondok pesantren (Patoni, 2007, hal. 91). Pesantren salafiyah menjadi lembaga pendidikan di masyarakat yang hampir tidak mengikuti perkembangan dunia modern. Pesantren yang berbasis salafiyah merupakan lembaga pesantren yang orang-orang di dalamnya mengikuti ulama-ulama salaf, baik metode pengajaran, proses pembelajaran, adab, tradisi, serta rujukan kitab-kitab yang digunakan. Pola pembelajaran yang dinilai klasik ini justru mementingkan dan mengutamakan penanaman nilai-nilai moral dan etika seseorang (Muslim, 2023, hal. 201).

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimanakah seluk-beluk pendidikan karakter yang diterapkan di Pesantren Al Wasatiyah, Cipondoh Tangerang dalam mewujudkan pribadi santri yang berilmu pengetahuan dan berwawasan etika social di lingkungan masyarakat. Selanjutnya perumusan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: pada umumnya lingkungan pesantren terpisah dengan lingkungan masyarakat, begitupun kultur dan kebiasaannya. Hal ini terjadi karena Kawasan area pesantren memiliki lingkungan 'pagar' tersendiri baik dalam jarak yang jauh maupun dekat. Keadaan ini menimbulkan dugaan bahwa apakah benar kultur yang terbangun di lingkungan pesantren 'biasanya' sedikit eksklusif terhadap lingkungan masyarakat kampung? Pertanyaan kedua benarkah bahwa para santri kurang memiliki jiwa social sebagai implementasi pengajaran akhlak di pesantren?

2. Research Method

2.1. Pendekatan Penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan

dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017, hal. 9).

Penelitian kualitatif berkuat pada masalah dengan ruang yang lebih sempit dan tingkat variasi yang lebih rendah. Walaupun kenyataannya penelitian kualitatif dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan atau kondisi di lapangan. Sudah cukup banyak peneliti yang membahas perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada bagian ini tidak akan fokus membedah kedua jenis penelitian tersebut, namun hanya akan menjelaskan penelitian dengan pendekatan kuantitatif saja. Jika kita berpikir tentang penelitian kuantitatif maka sering kali yang terpintas di kepala adalah hal-hal yang terkait dengan angka, statistik atau matematika (Arioen et al., 2023, hal. 27).

2.2. Desain Penelitian

Lebih lanjut dikatakan (Wahyuningsih, 2013, hal. 3) desain penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Berdasarkan teori di atas maka penelitian ini dilakukan secara studi kasus pada lokus pondok Pesantren Al Wasitiah, Cipondoh Kota Tangerang didukung dengan teknik library research sebagai pendukung focus penelitian. Adapun tahapan penelitian seperti pada Table 1, yang merupakan gambaran tahapan sejak disusunnya focus penelitian hingga menemukan teori baru terutama dalam membahas seluk-beluk pendidikan karakter yang diterapkan di Pesantren Al Wasitiah, Cipondoh Tangerang dalam mewujudkan pribadi santri yang berilmu pengetahuan dan berwawasan etika social di lingkungan masyarakat.

Tabel 1. Tahapan Studi Penelitian

No.	Tahapan
1	Menentukan topik penelitian
2	Melakukan observasi awal dan studi literatur yang berkenaan terhadap fokus penelitian
3	Memperkuat argumentasi fokus penelitian
4	Mengumpulkan data dan studi <i>literature review</i> atas penelitian
5	Membaca dan memetakan poin-poin penting data dan teori pendukung
6	Mengkaji bahan literatur yang menunjang hasil pembahasan serta analisis data
7	Mengkaji hasil data di lapangan (lokus penelitian) terhadap fokus penelitian
8	Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan
9	Memulai laporan penulisan ilmiah

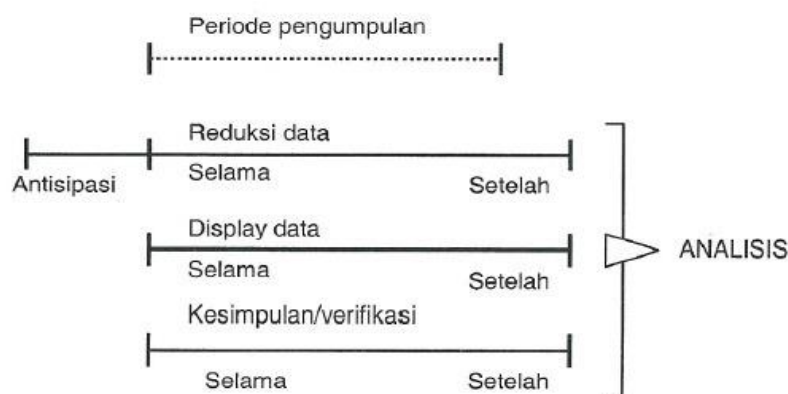
Sumber: Data diolah dari berbagai sumber kepustakaan (2024)

2.3. Teknik Analisis Data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti berdasarkan pendapat Sugiyono (2013, hal. 246) yakni sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data). Mereduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan kepada hal-hal yang esensial, dicari tema berikut polanya. Jadi, tentu data yang telah direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, dan tentu dapat mempermudah peneliti untuk dapat melaksanakan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

- b. *Data Display* (Penyajian Data). Setelah data direduksi, Langkah selanjutnya adalah melaksanakan display data. Didalam penelitian kualitatif, penyajian data ini bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan). Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif suatu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung oleh data-data dan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dikatakan merupakan suatu kesimpulan yang kredibel.



Gambar 2. Teknik Analisis Data (Sumber: Sugiyono, 2013)

3. Results and Discussions

Pondok pesantren (ponpes) *Al Wasatiyah*, didirikan oleh sejak tahun 1997 oleh Alm. KH. Ahmad Romli Mughni, yang beralamat di Jl. Mesjid Assolihin RT. 001/004 Cipondoh Indah, Kec. Cipondoh Kota Tangerang, Banten Dan saat ini ponpes ini dilanjutkan kepemimpinannya oleh Dr. KH. Akhmad Sujai MM. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku dari Kementerian Agama. Adapun untuk ekstrakurikuler terdapat hadrah banjara, seni kaligrafi khat, tahfidz club, grup qari', marching band, futsal, pramuka dan paskibraka. Fasilitas gedung yang lengkap terdiri dari Masjid, Aula besar, asrama putra dan putri yang menampung sebanyak 352 orang santri, terdapat sekolah MI, dan dua tingkat sekolah umum SMP dan SMA *Al Wasatiyah*, lapangan parkir yang luas.

Berbeda dengan ponpes lainnya *Al Wasatiyah* menanamkan pendidikan dengan tradisi pesantren ditambah dengan pengetahuan umum lainnya maka tidak jarang setiap bulan di pesantren ini ada pertemuan seminar kajian ilmu pengetahuan dan sejarah yang dinamakan Kabuli (kajian bulanan Ilmu Islami). Pada umumnya guru atau ustadz di ponpes ini sudah jarang yang berusia lanjut di atas 60 sehingga para ustadz disini banyak yang sudah mengalami kaderisasi. Berkat itu pula maka selain tradisi kesarifan pola tradisional maka pesantren ini telah memiliki platform digital sebagai wahana inovasi produk dan jasa layanannya yaitu website, Instagram dan channel youtube. Raihan prestasi para santri *Al Wasatiyah* dalam kurun beberapa waktu terakhir antara laini juara 2 dan 3 fashion show muslim putra putri se-kota Tangerang, juara 2 film pendek santri tingkat nasional, juara 2 pidato jabodetabek, juara 2 MTQ Nasional jenjang SMP. Adapun sumber pendidikan moral pada santrinya diambil dari sumber primer kitab-kitab klasik seperti, Ta'lim al-Muta'allim, Akhlakul lilbanin, Al-Ajrumiyah, At-Taqrib, Aqidatul Awam dan lain-lain. Kitab-kitab kuning yang sering di kaji di pesantren diantaranya kitab-kitab fiqh, ushul fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, nahwu, balagah dan lain sebagainya yang dikarang oleh para ulama-ulama besar abad terdahulu.

Memang salah satu ciri-ciri yang melekat dalam kehidupan pendidikan pesantren yaitu kajian kitab salaf, atau yang sering dikenal kitab kuning. Secarakajian historis kitab salaf sudah menjadi awal mula pendidikan pesantren berdiri. Belakangan ini pengajian kitab salaf masih tetap pelaksanaan kiai yang menjadipengasuh pondok pesantren yang ada di Indonesia. Kitab salaf tersebut merupakankarangan dari ulama' intelektual muslim yang tak ternilai harganya. Kitab salaftersebut ialah kitab yang membahas tentang berbagai ilmu, seperti ilmu akidah akhlak, aqidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadist, dan ilmu fiqih (Muslim, 2023, hal. 204)

Disebut Kitab kuning karena memang dahulunya kitab dengan cetakan kertas berwarna kuning yang sebagian besar tidak memiliki harakat (kasrah, fatah, domah) melainkan gundul, dan inilah yang membuat kitab ini susah untuk

dibaca. Upaya untuk bisa membaca kitab kuning ini perlunya memahami ilmu alat/balagh/nahwu seperti kitab jurumiyah kitab yang paling dasar untuk bisa membaca kitab gundul. Setidaknya ada tujuh kitab dasar yang mesti disajikan dan dipelajari oleh santri di pondok pesantren. Kitab-kitab dasar tersebut merupakan tahap awal untuk mengenal lebih jauh kitab-kitab lainnya, dan juga kitab dasar santri untuk mengetahui akhlak dan tatakrama dalam kehidupan pesantren (Jabar.nu.or.id, 2023).

Adapun peserta didik di lingkungan pesantren ini disebut santri (santriwan dan santriwati). Menurut Umar (2014: 4) Asal usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren”, juga dikatakan bersumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “santri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya ‘melek huruf’. Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik bagi orang Jawa, khususnya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab.

Keunikan Kitab Kuning Dikutip dari laman Kementerian Agama, ada tiga keunikan kitab kuning, yaitu: 1) Keilmuan Berjenjang. Kitab kuning menjamin pembelajaran yang berurutan atau berjenjang. Biasanya, santri harus khatam satu kitab baru kemudian bisa berlanjut mempelajari kitab selanjutnya. Misalnya ilmu nahwu, pertama yang dipelajari adalah kitab Jurumiyah, baru kemudian 'Imriti. 2) Jaminan Sanad. Kitab kuning membuat keilmuan Islam memiliki sanad atau rantai yang terus menyambung hingga sumbernya dari Rasulullah SAW. Misalnya santri mempelajari kitab Safinah, maka termasuk kitab Syafi'iyah. 3) Mengakomodasi Pola Belajar. Kitab kuning mengakomodasi berbagai macam pola pembelajaran yang terlembagakan. Kitab kuning memiliki beragam nama metode mengaji, misalnya bandongan, sorogan, musyawarah atau bahtsul masail, dan musyawarah kubra. Pola ini menunjukkan variasi pembelajaran yang saling mendukung.

Selain tradisi pembelajaran kitab klasik, pengajaran kajian aqidah akhlak di lingkungan pesantren ini dilakukan setiap selepas shalat berjamaah lima waktu yang dikenal dengan kulum (kuliah tujuh menit) dimana ustadz yang mengajar dengan metode ceramah kemudian satu jam berikutnya para santri diwajibkan untuk memberikan ketanggapan dan mengulas kajian itu dengan metode interaktif artinya penajaman bukan hanya dilakukan ustadz tetapi juga para santri lain yang sudah membaca pengetahuan yang disampaikan.

Tradisi feodal kesarifan yang masih terjaga yaitu adab kepada orang tua dan ustadz. Setiap santri memberikan rasa hormat terhadap para pimpinan dan pendidik di lingkungan pesantren. Selain itu setiap berada di lingkungan pesantren, para santri wajib berpakaian rapih sesuai syariat, mengucapkan salam, dilarang berbicara keras kecuali berbisik sehingga tidak dibiasakan suasana ruangan yang kosong kegiatan kelas menjadi berisik, mengucapkan salam bersapa diantara para santri.

Tradisi yang penuh adab dan kesantunan itu tidak terlepas dari pengajaran etika moral yang tidak hanya bersumber dari buku-buk klasik kesarifan namun juga bersumber dari buku-buku dan platform digital kekinian yang bersifat universalitas. Menurut (Ali, 2015) Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita (Rahman, 2023).

Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau al Qur'an dan hadits.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. [33] : 21).

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al Baqarah [2]:153).

Kemudian Firman lain: Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 4).

Seanjutnya akhlak social terdapat dalam firman ini: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat [49]:12-13).

Umat Islam wajib mencontoh akhlak rasulullah yang banyak tertuang dalam Hadist. Dari *Aisyah menuturkan, "Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul seorang wanita dan tidak pernah memukul seorang pelayan. Beliau juga sama sekali tidak pernah memukul sesuatu dengan tangan beliau, kecuali ketika sedang berjihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla. Beliau pun tidak membalas jika dirinya disakiti orang, kecuali jika kesucian Allah s.w.t. dilanggar, maka beliau pun membalaskannya."* (HR. Muslim). Rasulullah SAW bersabda: "*Dan yang termasuk mengangkat derajat adalah perkataan yang baik, menyebarkan salam, memberi makanan, sholat malam saat manusia dalam keadaan tidur.*" (HR. Ahmad dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam Shahih Al-Jami').

3.1. Tradisi Pembiasaan Baru

Terdapat tradisi pembiasaan baru yang digawangi oleh pimpinan ponpes saat ini sudah dibudayakan sejak tahun 2021 ketika adanya pandemic covid 19 dimana dituntut disiplin dan keberdayaan santri yaitu :

- a. Sehabis makan bersama diwajibkan setiap santri membereskan dan meletakkan alat makan di tong yang tersedia ada tong piring dan gelas dan juga baskom untuk sendok garpu.
- b. Melakukan kerjabhakti mingguan membersihkan tempat sanitasi masjid, tempat wudhu, halaman parker, selokan lingkungan ponpes dan jalan gang yang dilalui masyarakat melewati lingkungan ponpes.
- c. Piket harian yang bertugas membersihkan karpet masjid, mencuci alat makan, memasak makanan dan menyediakan layanan harian lainnya.
- d. Setiap santri wajib membersihkan kamar sarama, tempat tidur, isi lemari harus rapih kembali, meja belajar dan laci harus selalu bersih dan rapih agar terhindar dari serangan serangga pengotor pembawa penyakit.
- e. Mengadakan pertemuan akbar sebulan sekali untuk menyaksikan atau nonton bersama film bernuansa Islami dan secara berkelompok para santri menyusun rewi kisah tersebut lalu dibukukan sebagai karya santri tiap angkatan.
- f. Tradisi social keagamaan, menjadi panitia bersama lingkungan RW dalam mengadakan kegiatan hari-hari besar Islam (PHBI) sehingga lingkungan santri tidak menjadi eksklusif bahkan berkolaborasi dengan masyarakat misalnya kegiatan Maulid Nabi, Isra; Mi;raj, Tarling, Shalat Ied, dan Idul Kurban
- g. Setiap santri minimal menulis karangan tentang tema pembahasan Bahtsul Masail dengan tema menurut minat santri setiap tahun. Hal ini untuk menjaga tradisi tulis menulis ilmiah yang mulai digalakan pada pertengahan ajaran tahun 2023.
- h. Setiap santri diwajibkan menghasilkan satu lembar karya kaligrafi khat Qur'an menggunakan tinta cat diatas kertas berukuran A3 untuk dikoleksi pada perpustakaan pesantren
- i. Menggelar bazar Ramadhan tahunan karya kerajinan kaos, kain rajutan, prakarya kecil lainnya, dan masakan takjil berbuka yang diadakan oleh santri sendiri di lingkungan pesantren dengan terbuka untuk umum, dengan tujuan agar interaksi social tetap lestari antara para santri dengan masyarakat umum
- j. Pelatihan Tahsin Quran bekerjasama dengan ponpes darul Quran dimana sanad ilmu di pesantren ini lebih unggul karena ustad dan syekh berasal langsung dari penutur aslinya (Mekah dan Madinah)

3.2. Tradisi Berkelanjutan

Selain adanya tradisi baru yang mulai dibudayakan sejak tahun 2021 yang lalu sehubungan terispirasi kedisiplinan akibat dampak pandemic covid 19, maka pesantren ini juga tetap melestarikan kultur yang lama dan relevan kekinian bagi santri yaitu:

- a. Membaca *Yasin* dan *Tahlil*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at, selain sebagai sebuah do'a dari para santri untuk orang-orang yang sudah meninggal, pembacaan yasin dan tahlil ini juga sebagai upaya melatih santri agar kelak jika sudah bermasyarakat dapat memimpin tahlil dan yasinan.
- b. Membaca Kitab Barzanji, Barzanji adalah kitab sastra yang berisi sejarah Nabi dimulai dari kelahiran sampai wafatnya. Barzanji ditulis oleh Jafar ibn Hasan ibn Muhammad al-Barzanji yang berasal dari negara Iraq. Ia lahir awal abad ke-17, tepatnya bulan Zul Hijah 1126/ Desember 1714.
- c. Membaca kitab Maulid Diba', Maulid Diba merupakan kumpulan shalawat yang berisi tentang kisah penciptaan Nabi Muhammad SAW, masa kehamilan sang Ibu Aminah, mukjizat dan karamah kelahiran beliau, kepribadian, serta perjuangan dan dakwah syiar islam.
- d. Tradisi menulis kitab khusus diberikan pembimbingan kepada santri yang bertalenta khusus agar ponpes memiliki kader penulis buku khasanah keilmuan Islam di masa yang akan datang.
- e. Mengamalkan tarekat atau tasawuf tertentu yang tujuannya agar tradisi keilmuan spiritual Islam tetap terjaga. Tradisi ini tidak diperuntukan kepada semua santri karena santri yang terpilih dapat mengikuti amalan ini dengan memilih kriteria pribadi tertentu pada diri santri yang dianggap akan berkompeten mengikuti amalan ini.
- f. Kaderisasi imam dan ustad dilakukan selama periode pengajaran dengan cara memilih kriteria tertentu seperti pada nomor 5, dengan tujuan mencetak kader ulama dan dai terbaik. Pelatihan Muhadhoroh disebut "*Tablignatun Mubaligin*" untuk pembelajaran menjadi seorang Da'i.

Berbahasa Arab di lingkungan pesantren terutama dalam mengemukakan hafalan nama benda, kata ganti orang dan cara pengucapan yang biasa dilakukan dalam percakapan pergaulan sehari-hari.

3.3. Temuan yang unik

Pada penelitian ini juga terdapat beberapa temuan unik yang ada di lingkungan pesantren Al Wasatiyah yaitu:

- a. Santri memiliki buku tabungan Bank Sampah dimana hasil pemilahan sampah harian yang terkumpul selama satu pekan dicatat jenis dan beranya contoh kertas bekas, tisu, katron, dus, plastic, pet botol plastik, kaca beling, besi klip, karet dan kain.
- b. Santri memiliki buku catatan kultum atau ceramah agama berupa ringkasan isi materi, pembicara, jam dan tanggal diikuti.
- c. Santri memiliki buku absen sholat subuh yang diparaf asli oleh imam masjid sehingga menjadi agenda penilaian para santri yang rajin solat subuh di masjid atau solat sendiri di kamar asrama.

Dengan pemaparan tersebut di atas maka pendidikan dan pengajaran di lingkungan pesantren Al Wasatiyah ini memiliki dampak berupa bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan umum sains, ilmu agama dan juga akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan terbentuknya perilaku santri yang beretika social yang tinggi di lingkungan masyarakat diantar contohnya adalah mereka dapat memberi prakarsa ketika dalam kegiatan kerja bhakti, pergelaran bazar, kepanitian bersama masyarakat serta menjunjung adap sopan santun.

Pada lingkungan pesantren ini juga tidak pernah ada gossip yang miring berupa pelecehan, pembulian antara ustad dan santri, atau antar sesama santri lainnya, tidak ada masalah risiko friksi social antara pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat sehingga hanya suasana harmonis dammn saling mendukung kehidupan social secara normative adanya. Bahkan setiap acara yang diadakan oleh pesantren Al Wasatiyah maka masyarakat selalu antusias mengikuti bersama termasuk kegiatan hari-hari besar kegamaan. Ponpes juga berpartisipasi sebagai mediator ketika terjadi ketegangan antara kelompok masyarakat karena citra diri ponpes ini yang melekat sesuai namanya Al Wastiyah 'yang adil berada ditengah'.

4. Conclusion

Pesantren Al Wasatiyah Cipondoh Tangerang masih tetap eksis diantara lembaga pendidikan Islam lainnya di Kota Tangerang yang tumbuh bagaikan jamur di hari hujan. Prinsip-prinsip metode dan strategi pendidikan dan pengajaran yang tetap menjaga tradisi lama kesantrian serta menggabungkannya dengan pola terbaru kekinian membuat pesantren ini tetap mengalamai perkembangan baik itu sarana maupun teknologinya. Pesantren ini selain mencetak

kader ulama dan siswa berprestasi juga menekankan pentingnya akhlak dan etika sosila santri agar dapat berkolaborasi serta membaktikan dirinya bagi masyarakat, agama bangsa dan negara.

References

- Ali, M. D. (2015). Pendidikan Agama Islam (Cet. 5). *Ke-15, Raja Grafindo Persada, Jakarta*, 133–135.
- Arioen, R., Ahmaludin, A., Junaidi, J., Indriyani, I., & Wisnaningsih, W. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Mitra Cendekia Media.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Jabar.nu.or.id. (2023). *Mengenal Kitab-Kitab Dasar yang Mesti Dipelajari dan dikuasai oleh Santri di Pesantren | NU Online Jabar*. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/mengenal-kitab-kitab-dasar-yang-mesti-dipelajari-dan-dikuasai-oleh-santri-di-pesantren-c3Ogq>
- Juanda, S. (2019). Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 79–88.
- Muslim, A. (2023). PONDOK PESANTREM SEBAGAI PENDIDIKAN MORAL DI ERA MODERN. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(2), 201–206.
- Patoni, A. (2007). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, I. (2023). *Buku Ajar Etika Sosial*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kantitatif dan Kualitatif dan R&DNo Title*. Alfabeta.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode penelitian studi kasus: Konsep, teori pendekatan Psikologi Komunikasi, dan contoh penelitiannya*. Madura: UTM Press.